



PENGAMBARAN MATAHARI PADA KARYA GAMBAR MURID SDI TAMANNYELENG BAROMBONG

Nurafiah Admianty, Sofyan Salam² Pangeran Paita Yunus³

¹Universitas Negeri Makassar

¹afiahenrekang@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang lebih jelas dan benar atas masalah yang dirumuskan, sehingga dapat memberikan keterangan yang akurat mengenai pola penggambaran matahari pada karya gambar murid SDI Tamannyeleng Barombong. Jenis penelitian ini adalah penelitian survei, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini diperoleh dari hasil karya murid SDI Tamannyeleng Barombong. Populasi dalam penelitian ini adalah gambar karya murid SDI Tamannyeleng Barombong kelas 1 hingga kelas 6 yang dikoleksi sekolah. Sampel dari penelitian ini adalah 291 gambar karya murid SDI yang menampilkan objek matahari. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dikelompokkan dengan 5 pembagian kelompok pola. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggambaran matahari pada karya gambar murid SDI Tamannyeleng Barombong menunjukkan bahwa 12 gambar (2,245) menggunakan pola bulatan utuh sebagaimana bentuk dasar matahari dengan variasi warna (pola A), 10 gambar (1,895) menggunakan pola bulatan tidak utuh dengan variasi warna (pola B), 122 gambar (23,01%) menggunakan pola bulatan yang dideformasikan (diubah bentuknya) dengan variasi warna (pola C), 144 gambar (21,50%) menggunakan pola bulatan yang dilengkapi dengan unsur visual lain dengan variasi warna (pola D), dan 35 gambar (6,60%) menggunakan pola lainnya (pola E). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggambaran matahari pada karya gambar murid SDI Tamannyeleng Barombong banyak menggunakan pola bulatan utuh yang dideformasikan (diubah bentuknya) dengan variasi warna (pola C).

Kata Kunci: penggambaran matahari, karya gambar

1. PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, dinyatakan bahwa:

“Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Salah satu aspek yang disinggung pada Tujuan Pendidikan Nasional tersebut di atas adalah pengembangan kreativitas peserta didik perlu dikembangkan menjadi individu yang kreatif. Suatu hal yang membuat manusia selalu tidak pernah mati dengan aktivitasnya adalah karena selalu memikirkan hal-hal yang baru.

Manusia lahir dengan membawa potensi kreatif. Kreativitas atau berfikir kreatif di anggap sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan terhadap suatu masalah yang tidak hanya bermanfaat bagi pribadi dan liangkungan, tetapi terlebih juga memberikan kepuasan kepada individu yang memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Kemampuan kreatif (kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas) yang bersifat intelektual sebagai mana yang dikemukakan oleh J.P. Guilford, dilengkapi oleh Hubbard dengan faktor non-intelektual yaitu sifat ingin tahu, mandiri, dan peka terhadap nilai keindahan. Sifat ingin tahu yang besar tercermin pada keinginan untuk eksplorasi, mencari sesuatu yang baru, dan mengembangkan fantasi dan imajinasi. Sifat mandiri tercermin pada rasa percaya diri, keberanian untuk tampil dengan ide atau karya sendiri dan kesiapan untuk menghadapi resiko. Kepekaan terhadap nilai keindahan tercermin pada ketertarikan pada hal yang indah, unik, dan sekaligus pada kemampuan untuk menampilkan nilai keindahan tersebut. (Salam 2016:13).

Pentingnya sebuah kreativitas atau berfikir kreatif pada seseorang dapat menjadi sebuah nilai penting dalam kehidupannya secara nyata. Adanya kreativitas pada

seseorang dapat menimbulkan kepercayaan dirinya, tanggap terhadap keadaan sekelilingnya, rasa ingin tahu yang tinggi serta bersifat tidak kaku. Adanya kemampuan untuk melahirkan sesuatu yang baru yang berupa pikiran maupun karya nyata dalam mengerjakan persoalan hidup. Dengan kreatifnya seseorang dapat melakukan pendekatan secara bervariasi dan memiliki bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu persoalan. Kreativitas penting untuk mengembangkan semua bakat dan kemampuan individu dalam pengembangan prestasi hidupnya, dengan kreativitas tinggi yang dimilikinya maka seseorang tersebut akan mempunyai pengembangan diri secara optimal. Mereka dapat mempergunakan ide-idenya untuk menciptakan kreasi baru demi kelangsungan hidup.

Kreativitas penting untuk dipahami bagi para pendidik (guru) terutama dalam kaitannya dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pengajar dalam membimbing dan “mengantarkan” anak didik kepada pertumbuhan dan perkembangan prestasinya secara optimal. Akan lebih bermakna dalam tugas perkembangannya bagi para pelajar, apabila pengelolaan, pengembangan dan peningkatan kreativitas mencakup potensi akademik dan non-akademik. Dengan itu, potensi-potensi kreatif siswa akan dapat tersalur dan teraktualisasi secara optimal. Kreativitas penting dalam proses belajar mengajar, terutama bagi guru. Guru diperlukan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan kondusif agar siswa terangsang untuk lebih ingin mengetahui materi, senang menanyakan, dan berani mengajukan pendapat, serta melakukan percobaan yang menuntut pengalaman baru.

Salah satu bentuk kreatif anak adalah gambar, yang merupakan hasil goresan imajinasi dari seseorang menggunakan pensil atau pewarna. Dalam kehidupan sehari-hari, kreativitas sangat penting. Karena kreativitas merupakan suatu kemampuan yang sangat berarti dalam proses kehidupan. Triffenger (dalam Reni Akbar Hawadi, dkk, 2001: 13) mengatakan bahwa:

“tidak ada seorang pun yang tidak memiliki kreativitas. Pentingnya kreativitas dikembangkan yaitu untuk melahirkan sesuatu yang baru berupa pikiran kreatifnya. Seseorang dapat menunjukkan hasil karyanya baik dalam bentuk barang ataupun berupa gagasan yang bermakna dan berkualitas.”

Memahami bahwa melalui kegiatan menggambar sangat bermanfaat untuk mengasah kemampuan seni dan kreativitas anak dalam berekspresi, bahkan terkadang ada masanya anak ingin mengkomunikasikan sesuatu, namun sulit untuk mereka ungkapkan.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Pamadhi (2007:121) bahwa menggambar merupakan usaha anak untuk mengutarakan pendapat. Namun, kenyataannya yang terjadi dilapangan, masih ada anak yang belum bisa optimal pada kegiatan menggambar.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan sebelumnya, ditemukan sebuah hal yang menarik yang berkaitan dengan penggambaran matahari pada karya gambar murid SDI Tamannyeleng Barombong. Hal ini terlihat pada saat murid di SDI tersebut diberikan tugas oleh gurunya untuk membuat gambar berupa pemandangan alam sekitar, banyak diantara murid menggambarkan sebuah matahari yang diberi sepasang mata, hidung, dan mulut layaknya seorang manusia. Dan letak dari gambaran matahari yang mereka buat pun berbeda-beda. Ada yang terletak ditengah yang di apit oleh dua buah gunung, ada yang terletak dibalik awan, dan ada pula yang terletak disudut kanan ataupun kiri buku gambar mereka.

Bertolak dari hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Penggambaran Matahari Pada Karya Gambar Murid SDI Tamannyeleng Barombong.

Berdasarkan identifikasi permasalahan terdahulu, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu: Bagaimana pola penggambaran matahari murid SDI Tamannyeleng Barombong pada karya gambar anak?

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang lebih jelas dan benar atas masalah yang dirumuskan, sehingga dapat memberikan keterangan yang akurat mengenai cara penggambaran matahari

pada karya gambar murid SDI Tamannyeleng Barombong.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut: (1) Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti dalam pembuatan karya ilmiah berikut, terutama dalam bidang seni lukis pada anak.(2) Sebagai referensi /acuan bagi mahasiswa dalam pembuatan skripsi untuk bahan penelitian.

1. Pengertian Pendidikan Seni Rupa

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menyatakan bahwa;

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Anak-anak membuat lukisan karena ingin memperoleh kepuasan, meskipun bukan mengejar keindahan. Apa yang mereka rasakan, mereka pikirkan, mereka inginkan, mereka curahkan dalam lukisannya. Mereka menceritakan isi hatinya dengan lukisannya, karena itu maka lukisannya adalah bahasanya, disebut juga sebagai bahasa gambar atau bahasa visual (Affandi, 2000:80)

Pengertian seni untuk anak-anak tidaklah sama dengan seni bagi orang dewasa. Seni bagi orang dewasa biasanya berkaitan dengan wilayah persoalan estetikan dan keindahan.

“art for the child is something quite different. For a child art is primarily a means of expression. No two child are alike, and, in fact, each child differs even from his earlier self as the constantly grows, perceivesn understand, and interprets his environment. A child is a dynamic being; art becomes for him a language of thought. A child sees the world differently from the way he represents it, and as he grows his expression changes” (Lowenfeld, 1985:6)

2. Ciri Gambar Anak

Gambar anak memiliki keunikan dibandingkan dengan orang dewasa. Hal ini terjadi karena anak-anak masih memiliki keaslian dalam tata ungkapan emosinya dalam bentuk gambar atau karya. Menurut Soesatyo (1994) secara khusus, berikut ini bahwa sifat gambar (lukis) anak-anak sebagai berikut (Sumanto, 2016 : 68-71) :

1. Ideographisme, merupakan ekspresi berdasar pengertian dan logika anak, contoh: anak melukis muka manusia dari samping, meskipun dalam kenyataan penglihatan, matanya nampak sebuah saja, tetapi berdasarkan pengertian anak bahwa manusia itu bermata dua, maka dilukislah kedua mata itu disamping.
2. Steorotif atau otomatisme, adalah ditemukannya gejala umum penggambaran bentuk secara berulang-ulang dengan ukuran yang monoton. Gejala ini dinamakan steorotipe. Misalnya figure manusia yang diulang dalam bentuk yang sama meski warnanya yang berbeda. Atau bunga-bunga yang sama diulang-ulang. Bahkan sampai tema yang terus diulang-ulang.
3. Gejala finalitas. Sungguh unik bila kita cermati dan amati gambar anak, anak menggambarkan peristiwa yang mengandung unsur ruang dan waktu. Biasanya anak melukiskan (menggambarkan) manusia atau mahluk lainnya dalam gerak. Penggambaran suatu peristiwa yang sedang terjadi divisualisasikan dengan membuat objek gambar yang diulang-ulang. Namun tidak semua bagian atau anggota badan dilukis, hanya yang perlu-perlu saja atau yang dirasakan penting dalam tema lukisan. Misalnya ibu yang sedang menyapu, dilukis hanya satu tangan saja yang memegang sapu itu, sedang tangan yang satu yang tidak berperan tidak dilukis. Atau tangan yang berperan dilukis lebih besar dan lebih mendapat tekanan.
4. Perebahan atau lipatan, merupakan peristiwa yang lucu namun logis buat anak-anak. Disebut juga sifat tegak lurus atau sifat rabateman. Benda apa saja yang berdiri tegak pada suatu garis

dasar akan dilukis tegak lurus pada suatu garis dasar tersebut meskipun garis dasar itu berbelok atau miring arahnya. Akibatnya semua benda tampak rebah atau malah terjungkir.

5. Transparan. Kebiasaan dan kecenderungan anak-anak melakukan hal-hal atau peristiwa pada ciri ini adalah penggambaran yang tembus pandang. Sebagai contoh bila anak melihat kucing makan ikan, kemudian kita suruh anak itu untuk menggambarkan kucing, maka anak biasanya akan menggambar kucing dengan perut yang kelihatan ada ikannya. Pada usia tertentu kita dapat menjumpai gambar atau lukisan anak dengan sifat tembus pandang. Anak cenderung melukis semua yang ia pikirkan dan ia mengerti meskipun ada beberapa benda objek yang berada di dalam ruang atau tempat tertutup. Akibatnya adalah peristiwa tembus pandang atau sinar X. Contoh: ibu dan bapak yang duduk di dalam rumah dan tertutup dinding, namun digambar lengkap dengan benda dan perabot lain. Kucing makan tikus, tikus yang di dalam perut kucing digambar juga. Satu nilai yang dapat kita tiru dari anak-anak dengan karakteristik gambar ini adalah kejujuran dan kepolosan jiwa anak. Tentunya hal ini berbeda dengan orang dewasa yang penuh dengan kepura-puraan.
6. Juxtaposisi, merupakan sifat pemecah masalah ruang (kedalaman jauh dekat) dalam bidang datar, diatasi dengan dasar pemikiran praktis. Anak menggambar benda atau objek yang jauh di bagian atas kertas sedang yang dekat di bagian bawah. Bertebar namun artistik.
7. Simetris (setangkep). Dalam melukis atau menggambar suatu objek sering timbul gejala atau hasrat untuk melukis hal-hal yang asimetris menjadi asimetris. Misalnya, dua pohon besar di kiri dan di kanan, dua buah gunung kembar dengan matahari di tengah, dan sebagainya.
8. Proporsi (perbandingan ukuran). Anak-anak lebih mementingkan

proporsi nilai dari pada fisik. Hal-hal yang dianggap lebih penting dibuat lebih besar atau lebih jelas.

9. Lukisan bersifat cerita (naratif). Lukis/gambar yang dibuat anak merupakan ungkapan perasaan atau gejolak jiwa. Jadi gambar adalah cerita anak, bukan sekedar mencoret sebagai aktivitas motoric atau gerak anatomis saja. Maka perlu ditanggapi secara wajar dan dalam sikap menerima serta menghargai.

Sifat karya seni rupa anak dapat diidentifikasi berkat adanya berbagai studi yang dilakukan oleh para ilmuwan khususnya dalam bidang pendidikan dan psikologi. Penggambaran anak dalam berolah seni rupa terutama dilakukan dalam kaitannya dengan kemampuan anak dalam menggambar. Gambar anak dari seluruh dunia menunjukkan adanya kesamaan. Kesamaan tersebut tercermin pada sifat-sifat berikut (Salam, 2001: 33-36):

1. Ekspresif, sifat ekspresif gambar anak tercermin pada kejujuran anak untuk menggambarkan ide atau hasil pengamatannya berdasarkan sudut pandang anak sendiri. Bentuk dan warna yang digoreskan secara spontan tanpa banyak pertimbangan. Sifat ekspresif ini terutama tampak pada gambar anak yang duduk di taman kanak-kanak serta di kelas bawah sekolah dasar.
2. Melebih-lebihkan, gambar anak khususnya yang berusia 4-10 tahun cenderung untuk menggambarkan secara berlebih-lebihan dari obyek yang dianggapnya penting. Obyek atau bagian dari suatu obyek yang dianggap penting digambarkan lebih menonjol dari segi ukuran dibandingkan dengan obyek atau bagian lainnya sehingga gambar anak tampak tidak proporsional. Seorang anak yang dekat dengan ibu atau ayahnya mungkin akan menggambarkan ibu atau ayahnya itu secara lebih menonjol dibanding dengan objek lain yang ada dalam gambarnya.
3. Naratif, gambar anak pada dasarnya adalah cerita anak tentang diri dan lingkungannya. Tidak mengherankan bila gambar anak menghadirkan tema-tema yang disenangi oleh anak. Menurut

penelitian, obyek manusia adalah yang paling digemari oleh anak (Eisner, Educating 123). Tema ayah, ibu, atau anggota keluarga lain yang dekat dengan anak mendominasi karya-karya anak pada masa awal. Sejalan dengan semakin meluasnya minat dan pergaulan anak, maka gambar anak menjadi semakin kaya akan tema seperti berbagai jenis bentuk permainan, tempat kunjungan, dongeng, tokoh idola, perang, dan sebagainya.

4. Mengikuti suatu pola perkembangan, secara umum gambar yang dihasilkan oleh anak-anak menunjukkan adanya perkembangan yang tetap dan berpola dalam kaitannya dengan pertambahan usia anak. Sifat gambar anak yang berusia 2 tahun berbeda dengan anak yang berusia 7 tahun atau 12 tahun.

2.METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian survei adalah salah satu pendekatan penelitian yang pada umumnya digunakan untuk pengumpulan data yang luas dan banyak. Penelitian ini dilakukan pada populasi yang besar maupun kecil, tetapi datanya dari sampel yang diambil dari populasi tersebut. Tujuan penelitian survei adalah untuk mengetahui gambaran umum karakteristik dari populasi. Penelitian survei digunakan untuk mengumpulkan informasi berbentuk opini dari sejumlah besar orang terhadap topik atau isu tertentu. Dengan sifat yang kualitatif maka datanya tidak diolah secara statistik.

Lokasi penelitian ini di SDI Tamannyeleng Barombong, tepatnya di jalan Tamannyeleng RT/RW 2/2, Dusun Tamannyeleng, Desa/Kel. Tamannyeleng, Kec. Barombong, Kab. Gowa, Prov. Sulawesi Selatan, Kode Pos: 90225.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (Arikunto, 2002: 96). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain teknik observasi dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, yang terutama adalah masalah tentang penelitian. Atau analisis data juga bisa diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk merubah data hasil dari sebuah penelitian menjadi sebuah informasi yang nantinya bisa dipergunakan untuk mengambil sebuah kesimpulan.

Model usaha kualitatif yaitu usaha menarik kesimpulan berdasarkan pemikiran logis atas berbagai data yang diperoleh. Analisa data dilakukan dari awal hingga akhir penelitian. Data dikumpulkan lewat observasi dan dokumentasi mendalam secara berstruktur, hasilnya dianalisa dengan menggunakan analisa deskriptif. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang berasal dari observasi dan dokumentasi. Langkah-langkah selanjutnya adalah mengadakan analisis data yang dilakukan dengan pendekatan teori-teori rangkuman, satuan-satuan, dan dikategorikan tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data dalam mengolah hasil yang baik.

4.HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan documentasi sebagai instrumen dalam pengumpulan data sekaligus jawaban tentang rumusan masalah yang dikemukakan pada bab sebelumnya. Berikut ini merupakan karya-karya yang diperoleh dari hasil observasi dan documentasi di lapangan, pola gambar matahari pada karya gambar murid SDI Tamannyeleng Barombong yang berjumlah 293.

- a. Bulatan utuh sebagai mana bentuk dasar matahari dengan variasi warna

Pada pola ini, anak menggambarkan matahari dengan bentuk matahari yaitu bulatan utuh atau lingkaran utuh yang sesuai dengan bentuk dasar dari matahari dan diberi variasi warna. Ada yang berwarna kuning, orange, merah dan ada juga yang tidak memberikan warna atau

warna putih sebagai warna dasar dari kertas gambar. Letak penempatan matahari pada gambar dari 12 orang anak ini pun juga berbeda-beda, ada yang di samping gunung, di tengah gunung atau di perantara dua buah gambar gunung, di sudut buku gambar dan ada pula yang berada di antara awan-awan atau diapit oleh awan. Berikut foto dari gambar murid SDI Tamannyeleng Barombong yang menggunakan pola gambar A:



Gambar 1. Hasil gambar anak (dokumentasi: Nurafiah Admiyantu, 2020)

- b. Bulatan tidak utuh dengan variasi warna. Pada pola ini anak menggambarkan matahari hanya dengan setengah lingkaran. Seolah-olah mereka menggambarkan matahari yang nampak hanya sebagian saja. Kemudian diberi varian warna, ada yang berwarna kuning, orange, dan merah. Letak penempatan dari matahari yang mereka gambar juga berbeda-beda, ada yang di sela dua buah gunung, di samping kanan atau kiri gunung, dan ada pula yang berada di balik awan. Berikut foto dari gambar murid SDI Tamannyeleng Barombong yang menggunakan pola gambar B:



Gambar 2. Hasil gambar anak (dokumentasi: Nurafiah Admiyantu, 2020)

- c. Bulatan yang dideformasi (diubah bentuknya) dengan variasi warna.

Pada pola ini anak menggambarkan matahari dalam bentuk setengah lingkaran yang kemudian diberi tambahan atau diubah bentuknya dari bulatan utuh menjadi bulatan setengah bahkan berbentuk segi tiga pada sudut buku gambar dan di sela antara dua buah gunung. Pada bagian ini, anak menambahkan alat indra pada gambar matahari. Layaknya manusia, matahari diberi gambar mata, hidung, dan mulut.

Warna yang digunakannya pun bervariasi, ada yang menggunakan warna kuning, orange, merah, biru dan juga hijau pada gambaran sinarnya. Gambaran sinar matahari yang digambarkan juga berbeda-beda. Ada yang menggambarkan dengan segi tiga yang tidak sama besar, ada yang dengan garis putus-putus dan ada pula yang menggambarkan dengan garis yang berombak.

Berikut adalah foto karya gambar murid SDI Tamannyeleng Barombong yang menggambarkan matahari dengan pola C :



Gambar 3. Hasil gambar anak (dokumentasi: Nurafiah Admiyantu, 2020)

- d. Bulatan yang dilengkapi dengan unsur visual lain dengan variasi warna.

Pada pola bagian D ini, penggambaran matahari anak di SDI Tamannyeleng Barombong menggambarkan matahari sudah sesuai dengan bentuk dasar dari matahari, tetapi tidak jauh beda dengan pola di bagian C. Hanya saja pada bagian D ini matahari yang digambarkan berbentuk bulatan utuh sedangkan pada bagian pola C hanya menggunakan bulatan setengah bahkan bentuknya diubah. Pada pola ini anak juga menggunakan warna kuning, merah, orange di gambar matahari. Penambahan alat indra

pun juga ada pada pola ini seperti adanya mata, hidung, dan mulut. Bentuk dari sinaran matahari juga tidak jauh beda dengan penggambaran sinar matahari pada pola bagian C. Berikut foto dari gambar murid yang menggambarkan matahari dengan pola D:



Gambar 4. Hasil gambar anak (dokumentasi: Nurafiah Admiyantu, 2020)

- e. Pola lainnya dengan variasi warna

Pada pola bagian E ini, penggambaran matahari anak di SDI Tamannyeleng Barombong menggambarkan matahari tidak pada umumnya. Di pola lainnya ini anak menggambarkan matahari melebihi dari 1 (satu) buah matahari, bahkan ada yang menggambarkan matahari hingga 5 (lima) buah yang letaknya berbeda-beda. Pada pola ini ada anak yang menggambarkan matahari lebih dari satu yang hanya menggunakan pola C, ada juga anak yang menggambarkan matahari hanya menggunakan pola D, dan ada juga anak yang menggunakan kedua pola tersebut dalam satu karya gambar. Pola ini juga dapat merupakan pola yang mengkombinasikan antara pola C dengan pola D. Pengkombinasian gambar matahari anak antara pola C dan pola D ini terlihat pada gambar siswa yang penggambaran matahari ada yang terletak di sudut buku gambarnya, di perantara dua buah gunung menggunakan pola C dan menggambarkan matahari menggunakan pola D di tengah-tengah buku gambarnya, di sudut buku gambarnya (di atas objek lainnya seperti gunung dan rumah) dalam satu karya gambar anak. Pemberian warnapun juga diterapkan pada pola bagian E ini, ada yang menggunakan warna kuning, orange dan merah.

Berikut adalah foto gambar siswa SDI Tamannyeleng Barombong yang menggunakan pola gambar matahari bagian E:



Gambar 5. Hasil gambar anak (dokumentasi: Nurafiah Admiyantu, 2020)

Pembahasan

Dari 348 buah karya gambar anak yang dikoleksi oleh sekolah, hanya 293 diantaranya yang menampilkan objek matahari. Jumlah gambar yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah 293. Karya gambar murid menunjukkan bahwa penggambaran matahari menggunakan pola C-lah yang paling banyak digunakan oleh siswa SDI Tamannyeleng Barombong. Persentase penggunaan pola A yakni 2.24 %, kemudian yang menggunakan pola B yakni 1.89 %, penggunaan pola C yakni 23.01 %, penggunaan pola D yakni 21.50 % dan penggunaan pola E yakni 6.60 %. Kecenderungan penggunaan pola dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. kecenderungan penggunaan pola

Anak saat membuat matahari secara detail dan penggunaan warna yang cerah, bukan berarti anak tidak ada masalah. Pada saat anak membuat atau menggambarkan matahari di sudut atas gambar dapat menunjukkan tanda-tanda kecemasan terkait fitur otoritas. Namun, jika gambar matahari tidak mengintip melalui langit yang mendung, itu bisa menunjukkan tanda-tanda depresi, dan bahkan mungkin perasaan putus asa dalam situasi mereka. Adapun gambar matahari anak yang dibuat tersenyum. Menggambar matahari yang tersenyum bisa berarti anak bahagia atau puas dengan kehidupannya. Umumnya, gambar matahari penuh adalah tanda anak merasa bahagia dan memiliki pandangan

positif pada dunia ini. Setengah matahari di pojok, gambar artinya ia mulai bermasalah dengan kekuasaan dan kecemasan.

Dalam aktivitas menggambar anak-anak akan menggunakan kecerdasan visual kinestetiknya dengan membuat goresan garis, warna, dan bentuk ke dalam komposisi yang berbeda-beda. Fenomena kemunculan pola penggambaran matahari pada karya gambar anak SDI Tamannyeleng Barombong terlihat pada hasil penyajian data oleh penulis sebagai hasil observasi dari penelitiannya. Adanya penggambaran matahari yang di kelompokkan dalam lima Kategori kelompok ini menguatkan beberapa sifat gambar anak dari Soesatyo (1994) yang secara khusus dan sifat gambar anak menurut Salam (2001) yaitu:

1. Simetris (setangkep) yang dalam gambar suatu objek sering timbul gejala atau hasrat untuk melukis hal-hal yang asimetris menjadi asimetris. Misalnya digambar pola A nomor a.4 dan a.8 yang di gambarkan dua buah gunung atau lebih dengan matahari di tengah.
2. Gambar bersifat cerita (naratif), lukis /gambar yang dibuat anak merupakan ungkapan perasaan atau gejolak jiwa. Jadi gambar adalah cerita anak, bukan sekedar mencoret sebagai aktivitas motoric atau gerak anatomis saja.
3. Ekspresif yang tercermin pada kejujuran anak untuk menggambarkan ide atau hasil pengamatannya berdasarkan sudut pandang anak sendiri. Contoh dapat dilihat pada pola

No	Pola Penggambaran	Frekuensi	Persentase
1	Bulatan utuh sebagaimana bentuk dasar matahari dengan variasi warna	12 karya	4.10 %
2	Bulatan tidak utuh dengan variasi warna	10 karya	3.41 %
3	Bulatan yang dideformasi (diubah bentuknya) dengan variasi warna	122 karya	41.63 %
4	Bulatan yang dilengkapi dengan unsur visual lain dengan variasi warna	114 karya	38.91 %
5.	Pola lainnya dengan variasi warna	35 karya	11.95 %
Jumlah		293	100 %

E no 29, dimana anak tersebut menggambarkan matahari dan bayangan matahari yang seolah-olah ada di dalam air.

4. Sterotif atau otomatisme, yaitu ditemukannya gejala umum penggambaran bentuk secara berulang-ulang dengan ukuran yang monoton. Contohnya bisa dilihat pada penggambaran matahari pola E
5. Melebih-lebihkan, yang cenderung untuk menggambarkan secara berlebih-lebihan dari objek yang dianggapnya penting.

Dari kelima kelompok pola penggambaran matahari yang terdapat pada penggambaran matahari pada karya gambar murid SDI Tamannyeleng Barombong tersebut, perwujudan gambar/lukisan anak-anak usia tersebut sudah menyatakan bentuk-bentuk pola perwujudan benda-benda atau objek-objek tertentu, baik secara ungkapan fantasi maupun kenyataan dari hasil penghayatan dunia lingkungannya. Sesuai dengan perkembangan usianya, anak-anak dalam setiap periode memiliki sifat-sifat khas dalam lukisannya. Namun demikian karena adanya pengaruh lingkungan dan perkembangan teknologi, khususnya dalam hal media informasi elektronika, maka di antara mereka banyak pula yang meninggalkan ciri-ciri keasliannya (Affandi, 2000:80).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari 348 gambar murid di SDI Tamannyeleng Barombong yang dikoleksi oleh sekolah, hanya 291 gambar murid yang menjadi sampel yang dilakukan oleh peneliti. Dan dari 291 sampel gambar tersebut, didapatkan kesimpulan oleh peneliti mengenai bagaimana Pola Penggambaran Matahari Pada Karya Gambar Murid SDI Tamannyeleng Barombong?

Penggunaan pola penggambaran matahari pada karya gambar anak yang dilakukan oleh murid SDI Tamannyeleng Barombong, didapatkan hasil yakni murid yang menggunakan: (1.) Bulatan utuh sebagaimana bentuk dasar matahari dengan variasi warna (pola A) pada penggambaran

mataharinya sebanyak 12 gambar, yaitu matahari yang digambarkan hanya dengan dulatan utuh dan diberi warna orange, kuning, merah, dan putih, (2.) Bulatan tidak utuh dengan variasi warna (pola B) sebanyak 10 gambar murid, yaitu matahari yang digambarkan hanya setengah lingkaran seolah-olah mereka menggambarkan matahari yang hanya nampak sebagian saja dengan diberi warna merah, kuning, dan orange, (3.) Bulatan yang dideformasi (diubah bentuknya) dengan variasi warna (pola C) sebanyak 122 gambar murid, yaitu matahari dalam bentuk hanya setengah lingkaran atau mataharinya berbentuk segi tiga kemudian ditambahkan alat indera seperti mata, hidung, dan mulut yang diberi warna kuning, merah, orange, biru dan hijau, (4.) Bulatan yang dilengkapi dengan unsur visual lain dengan variasi warna (pola D) sebanyak 114 gambar murid, yaitu gambar matahari yang sudah sesuai dengan bentuk dasarnya tetapi diberi alat indera seperti mata, hidung, dan mulut dengan menggunakan warna merah, kuning, dan orange, (5.) pola lainnya dengan variasi warna (pola E) sebanyak 35 gambar murid, yaitu penggambaran mataharinya sudah tidak pada umumnya. Dipola lainnya ini anak menggambarkan mataharinya lebih dari satu bahkan ada anak yang menggambarkan hingga lima buah matahari.

Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi guru di SDI Tamannyeleng Barombong agar memperhatikan murid yang dasarnya sudah ada dalam bidang seni dan terus memberikan motivasi kepada anak agar terus mengasah bakatnya.
2. Untuk seluruh murid SDI Tamannyeleng Barombong teruskan menuangkan imajinasimu dalam bentuk karya gambar yang bagus sehingga kelak kalian bisa menjadi seorang seniman.
3. Untuk peneliti selanjutnya, agar mendapatkan suatu model penelitian yang baik dengan didukung oleh data yang kuat disarankan untuk menggunakan data yang mampu mendukung dalam melakukan penelitian.

4. Sekolah sebaiknya mencantumkan identitas murid pada karya gambar yang akan dikoleksi oleh sekolah agar peneliti tidak mengalami kesulitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M. (2000). Seni Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni VIII/01 Juli 2009. Hal 72-88.
- David, Roseline. (2012). *"Mengenal Anak Melalui Gambar"*. Surabaya: All Rights Reserved.
- Depdiknas, (2003). *"Undang-Undang RI No.20 tahun 2003"*. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Hendrayong, (2014). *"Karya Pengetahuan"*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Hawadi, Reni Akbar. (2001). *"Kreativitas Dalam Kehidupan"*. Mizan Group. Surabaya
- KBBI. (2016). *"Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI)"*. (Online) (diakses: 21 September 2016)
- Lowenfeld, V. (1985). *"Viktor Lowenfeld Speaks on Art and Creativity"*: Asosiasi Pendidikan Seni Nasional.
- Lansing, Keneth M. (1976). *"Art, And Education"*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Muharam dan W. Sudaryati. (1991). *"Pendidikan Kesenian II Seni Rupa"*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Tanoto, (2014). *"Oase Pendidikan di Indonesia"*. Jakarta: Mitra From Pelita Pendidikan.
- Pamadhi Hajar, Evan Sukardi S. (2007). *"Seni Keterampilan Anak"*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 28 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar.
- Permendiknas No. 20 Tahun 2006 *Tentang Standar Pembinaan Pendidikan*.
- Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia. (1993), *"Kamus Besar Bahasa Indonesia."* Jakarta.
- Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia, (2016), *"Kamus Besar Bahasa Indonesia."* Jakarta.
- Retnowati, Hartati Tri. (2008). *"Pengembangan Instrumen Penilaian Seni Lukis Anak" (proposal)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rosari, Renarti W. (2013). *"Kamus Seni Budaya"*. Surakarta: PT. Aksara Sinergi Saputra.2014. *"Pendidikan Seni Rupa Di SD"* Yogyakarta: Nuansa cendekia.
- Salam, Sofyan. 2001. *"Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar"*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Salam, Sofyan. (2016). *"Modul Orientasi Pendidikan Seni Rupa"*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Sumanto. (2016). *"Makna Simbolik Gambar Anak-Anak"*. Malang: Gunung Samudra.
- Struktur Kurikulum. (2013). *"Sekolah Dasar"*. SD Negeri Cibunar.
- Sugiyatmi. S. (2012). *Sekolah Dasar Jenjang Pendidikan Level Rendah*. Eprints. Ums.ac.id
- Wahid, A.K dan P.P Yunus. (2013). *"Apresiasi Seni"*. Makassar: Cv. Prince Publishing.
- Wicaksono, Andri. (2012). *Konsep Pendidikan Seni*. Jakarta: Universitas Neger Jakarta